

## **PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP PADA MADRASAH IBTIDAIYAH DI BONE SULAWESI SELATAN**

**Wardhana<sup>1</sup>, Ridhwan<sup>2</sup>**

Institut Agama Islam Negeri Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia  
Email: [wardanabone@gmail.com](mailto:wardanabone@gmail.com) , [ridhwandr@gmail.com](mailto:ridhwandr@gmail.com)

### ***Abstract***

*This study discusses about environmentally sound Islamic education in Islamic Madrasah in Bone South Sulawesi Regency. Islamic Education summarized in Quranic Subjects Hadith, Aqidah Akhlak, Fiqih and History of Islamic Culture can be used as a medium in instilling environmentally sound Islamic education in students. This study uses a literature review approach and in-depth interviews. The findings of this study indicate that Islamic education has been integrated into the subjects of moral aqidah for example to animals and plants, while fiqh subjects such as maintaining cleanliness of the body and the environment. Thus children learners have scientific insights which can then be practiced to love and care for the environment.*

**Keywords:** Pendidikan Islam; Lingkungan Hidup; Madrasah Ibtidaiyah; Bone

### **PENDAHULUAN**

Persoalan lingkungan hidup pada masa sekarang merupakan masalah khusus bagi pemerintah dan masyarakat. Kompleksitas masalah lingkungan hidup memang lebih banyak bergantung kepada tingkah laku manusia yang semakin lama semakin menurun, baik segi kualitas maupun kuantitas dalam menunjang kehidupan manusia.<sup>1</sup> Problema lingkungan tersebut seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, kebakaran lahan, polusi asap sering kali menjadi berita dalam berbagai media massa.

---

<sup>1</sup>Muhammad Wahid Nur Tualeka, Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Progresiva* Vol. 5, No.1, Desember 2011, h. 132.

Secara global, dunia juga sudah mengalami perubahan lingkungan hidup, mulai dari kerusakan lapisan ozon, pemanasan global (*global warning*) akibat efek rumah kaca, perubahan ekologi dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Realitas tersebut menyebabkan pendidikan berwawasan lingkungan hidup menjadi krusial dalam membumikan nilai-nilai Islam untuk perbaikan tatanan ekologi. Pendidikan lingkungan hidup adalah pendidikan yang menyadarkan peserta didik tentang posisi lingkungan hidup bagi umat manusia sehingga dapat merekonstruksi satu pola pemahaman yang menganggap lingkungan sebagai objek yang tidak bisa diperlakukan semaunya pada satu bangunan paradigma yang menjadikan lingkungan sebagai satu bagian dari kehidupan yang butuh etika. Oleh karena itu pendidikan berwawasan lingkungan memberikan bekal kepada anak didik bagaimana tata cara berinteraksi dengan lingkungan menurut konsep Islam, dengan menggunakan metode sebagai tolak ukur penintegrasian, yaitu: pendekatan integratif, yaitu pendekatan yang didasarkan pepaduan mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dengan mata pelajaran lain, sehingga out putnya terdapat pengaruh penintegrasian pendidikan lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran terhadap pengetahuan dan sikap siswa dalam pelestarian lingkungan.<sup>3</sup>

Materi dalam proses pembelajaran merupakan suatu tujuan melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup> Karena itu penentuan materi pembelajaran harus didasarkan pada tujuan, cakupan tingkat kesulitan, maupun organisasi kurikulum. Materi harus mampu mengantarkan peserta didik untuk dapat mewujudkan sosok individu sebagaimana digambarkan dalam tujuan. Pada konteks ini pendidikan

---

<sup>2</sup>Dwi Runjani Juwita, *Fiqh Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam*, *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, h. 27.

<sup>3</sup>Ali Usmar, *Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan*, *An-Nahdhah, Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, Vol 8, No 1, 2014, h. 1.

<sup>4</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Sebuah Pengantar dan Pelaksanaan* (Cet. II; Yogyakarta: BPF, 2008), h. 83.

agama Islam diharapkan dapat menstimulasi dan mengantarkan peserta didik memiliki karakter sadar dan berwawasan lingkungan.

Bahan atau materi kurikulum (*curriculum materials*) adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami peserta didik dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.<sup>5</sup> Materi kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan kurikulum. Bahan atau materi sama pentingnya dengan merumuskan kurikulum itu sendiri, oleh karena kurikulum akan tercapai mana kala peserta didik mempelajari materi kurikulum. Bahan atau materi kurikulum tersebut bersumber dari masyarakat dengan segenap budayanya.<sup>6</sup> Masyarakat sebagai *stakeholders* memiliki sejumlah kebutuhan berupa pelestarian agama, kebudayaan, pelestarian alam, dan kebutuhan akan ilmu pengetahuan.<sup>7</sup>

Pendidikan lingkungan hidup merupakan hal yang sangat penting diajarkan karena mengandung etika bagaimana menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan lingkungan hidup sudah seharusnya menjadi bagian tak terlepaskan dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Karena dengan begitu kelestarian lingkungan hidup bisa diajarkan secara menyeluruh dalam naungan suatu sistem yang disebut pendidikan Islam, bukan hanya sebagai sebuah mata pelajaran yang terpisah dari mata pelajaran lainnya.<sup>8</sup>

Penanaman pengetahuan dasar mengenai lingkungan hidup pada anak usia dini, akan lebih mudah, karena pada masa ini, masa yang paling tepat untuk mendoktrinasi sejumlah ide yang bersumber dari ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan sikap serta kemampuan psikomotorik peserta

---

<sup>5</sup>Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 7.

<sup>6</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Sebuah Pengantar dan Pelaksanaan* (Cet.II; Yogyakarta: BPFE, 2008), h. 85.

<sup>7</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Group: 2008), h. 114.

<sup>8</sup>Mustakim, Pendidikan Lingkungan Hidup dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam, *Journal of Islamic Education (JIE)*, Vol. II, No. 1 Mei 2017, h. 3.

didik berdasarkan pertimbangan humanistik. Menurut Suyanto bahwa, secara psikologi anak akan lebih mudah untuk menerima apa yang ditransfer kepadanya, karena:

1. Tahap perkembangan intelektual anak usia 6 sampai 11 tahun adalah usia kongkrit.
2. Usia 6 sampai 9 tahun merupakan masa *social imitation*.
3. Usia 9 sampai 12 tahun masa *second star of individualization* atau masa individualisasi
4. Usia 12 sampai 15 tahun merupakan usia *social adjustment* atau masa penyesuaian diri secara sosial.<sup>9</sup>

Pada fase-fase pertumbuhan dan perkembangan tersebut membelajarkan lingkungan hidup sangat tepat, karena boleh dikatakan pada fase ini sangat sensitif terhadap setiap stimulus yang diberikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, pada fase ini diharapkan adanya materi lingkungan yang akan mengantarkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman dasar tentang lingkungan hidup. Kemudian ditunjang dengan sumber daya tenaga pendidik yang mumpuni, yang mampu mengintegrasikan tema lingkungan hidup pada setiap pembelajaran PAI. Sehingga dengan demikian peserta didik akan menjadi pribadi yang berwawasan lingkungan, yang kemudian dalam berpikir dan bertindak senantiasa memiliki sikap yang ramah terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan hal tersebut, upaya preventif dan yang dapat dilakukan oleh masyarakat dunia untuk mengatasi krisis lingkungan hidup tersebut, yakni menjadikan isu krisis lingkungan tersebut dalam kurikulum pendidikan, termasuk kurikulum pendidikan di madrasah. Upaya tersebut diapresiasi dengan menuangkan isu krisis lingkungan hidup dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang tersebar dalam beberapa mata pelajaran yakni al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan

---

<sup>9</sup>Suyanto, M.S. Abbas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa* (Cet. I; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), h. 15.

Sejarah Kebudayaan Islam. Namun pada pembahasan ini pelajaran hanya dibatasi pada pelajaran akidah akhlak dan fikih untuk lebih memfokuskan kajian dalam upaya ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai ajaran agama yang komprehensif yang *rahmatan lil'alamin*.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Islam tentang Lingkungan Hidup**

Secara leksikal lingkungan dalam arti kamus dimaknai sebagai kawasan wilayah dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya, golongan atau kalangan.<sup>10</sup> Lingkungan juga berarti daerah, kawasan, bagian wilayah di kelurahan, yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintah desa, golongan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintah desa, golongan, kalangan, yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan, semuanya termasuk lingkungan yang mempengaruhi kehidupan manusia yang harus dijaga dari kegiatan pencemaran.<sup>11</sup>

Lingkungan meliputi yang dinamis (hidup) dan statis (mati). Lingkungan statis (mati) ini, meliputi alam (*tabi'ah*) yang diciptakan oleh Allah dan industri (*sina'iyah*) yang diciptakan manusia. Alam yang diciptakan Allah swt tersebut, meliputi lingkungan di bumi, luar angkasa dan langit, terdiri atas matahari, bulan dan bintang. Sedangkan lingkungan industri, adalah merupakan hasil kreasi manusia, yang meliputi segala apa yang digali mereka dari sungai-sungai, pohon yang ditanam, rumah-rumah yang dibangun, seluruh peralatan yang dibuat dapat mengecil ataupun membesar dengan tujuan perdamaian ataupun perang.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Daryanto S.S. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997), h. 405.

<sup>11</sup>Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 675.

<sup>12</sup>Lihat Yusuf al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar: 2001), h. 5-6.

Hal senada dengan pengertian di atas, Otto Sumarwoto menegaskan lingkungan hidup adalah suatu ruang yang ditempati oleh makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tidak hidup".<sup>13</sup> Dari pengertian tersebut di atas, maka lingkungan hidup yang dimaksud dalam tulisan ini, adalah bahwa segala sesuatu yang mengitari manusia dalam suatu daerah, kawasan, dan wilayah di dalamnya meliputi lingkungan alamiah sebagai ciptaan Allah swt. maupun hasil kreasi manusia, dan benda hidup dan benda tidak hidup. Oleh karena itu, manusia hidup di bumi ini bersama makhluk lain, yang memiliki ketergantungan satu sama lain.

Lingkungan dalam pandangan Islam mencakup semua usaha kegiatan manusia dalam sudut ruang dan waktu. Lingkungan ruang mencakup bumi, air, udara, hewan dan tumbuhan serta semua yang ada di atas dan di dalam perut bumi.<sup>14</sup> Semuanya diciptakan Allah untuk kepentingan umat manusia untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya. Akan tetapi, manusia telah berlaku *zalim*<sup>15</sup> dan *fasad*<sup>16</sup> terhadapnya, manusia lebih cenderung sebagai predator ketimbang *khalifah fil ardh*. Sementara hal mendasar seputar pelestarian lingkungan dalam perspektif Islam adalah apa yang telah dipaparkan menurut Islam itu sendiri. Dan yang telah berusaha ditegakkan oleh syariat Islam, dari upaya

---

<sup>13</sup>Lihat Otto Soemarwoto, *Ekologi: Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan; 2004), h. 51.

<sup>14</sup>Magdy Shehab, *al-Ijaz al-Ilmi fi Al-Qur'an wa al-Sunnah: Diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah dkk, Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis vol. 6* (Cet. III; Jakarta: Sapta Sentosa, 2009), h. 252.

<sup>15</sup>*Dzalim* berarti; lawan dari cahaya, atau menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam al-Maqayis fil Lughah* (Cet. II; Beirut: Darul Fikr: 1998), h. 641. Sementara menurut al-Alfahaniy *dzalim* diartikan tidak adanya cahaya yang disebabkan karena kebodohan, syirik atau karena kefasikan. Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-fadzul al-Qur'an* (Beirut: Darul Fikri: t.t). h. 325.

<sup>16</sup>Dari beberapa makna *al-fasad* yang terdapat dalam kamus *al-Muhith* adalah *al-Jadb* (ketidaksaburan, kegersangan, kelaparan, peceklik). *Al-Jadb* muncul akibat berhentinya hujan karena bencana alam yang dapat membinasakan spesies tumbuhan dan hewan. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan manusia untuk tidak menjadi penyebab dari kehancuran dan kerusakan udara bumi. Hisham Thalban, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis* (Cet. III; Jakarta: Spata Sentosa: 2009), h. 37.

membangun bumi dan menghidupkan yang telah mati, serta mempersubur sumber-sumber kekayaan alam.

Islam datang untuk menegakkan perintah berbuat baik di atas bumi dengan beragam pemaparan. Misalnya dalam kaidah Ushul Fikih “menjauhkan dari kehancuran lebih didahulukan dari pada merealisasikan kebaikan”. Al-Qur’an menegaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. al-Rum/30: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Terjemahnya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”<sup>17</sup>

Ayat ini menggambarkan proteksi Islam, yang telah memberikan panduan yang cukup jelas, bahwa alam memberi daya dukung bagi kehidupan manusia, dalam masalah lingkungan hidup. Alam merupakan makhluk ciptaan Allah yang menjadi amanah bagi manusia untuk mengelolanya. Tugas sebagai Khalifah dalam arti memelihara alam dan lingkungan adalah bagian dari tujuan penciptaan manusia disamping sebagai mengabdikan (beribadah) kepada Sang Pencipta alam semesta.

Sementara itu dalam secara yuridis UU No. 23 Tahun 1997 tentang Lingkungan Hidup dijelaskan bahwa Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan dan pengendalian lingkungan hidup. Lebih lanjut dikatakan dalam Pasal 3 UU Pengelolaan Lingkungan

---

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 576.

Hidup No. 23 Tahun 1997, bahwa pengelolaan lingkungan hidup yang diselenggarakan dengan asas tanggung jawab. Asas keberlanjutan dan asas manfaat bertujuan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan yang menjadi sasaran pengelolaan lingkungan hidup ini adalah (Pasal 4 UUPH No. 23 Tahun 1997):

1. Tercapainya keselarasan dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan hidupnya.
2. Terwujudnya manusia Indonesia sebagai insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup.
3. Terjaminnya kepentingan generasi masa kini dan generasi masa depan.
4. Tercapainya kelestarian fungsi lingkungan hidup.
5. Terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana.
6. Terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha dan/atau kegiatan di luar wilayah Negara yang menyebabkan pencemaran dan/atau perusak lingkungan hidup.<sup>18</sup>

## **B. Materi Lingkungan Hidup pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bone**

### **1. Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Pendidikan lingkungan hidup dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, pada dasarnya belum menggambarkan adanya suatu kesadaran untuk peduli lingkungan hidup. Tema-tema yang diusung belum sampai pada penanaman akidah berupa keyakinan akan eksistensi alam raya ini sebagai ciptaan dan kreasi Allah swt untuk manusia. Untuk kemudian direfleksikan dalam bentuk *akhlakul karimah* dalam berinteraksi dengan

---

<sup>18</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pdf, dikutip tanggal 14 Oktober 2014.



akhlak yang baik terhadap binatang dan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pada materi pelajaran terdapat adab kepada binatang dan tumbuhan. Serta akibat tidak berakhlak baik terhadap binatang dan tumbuhan.

Salah seorang guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada MIN Walimpong Anwar, mengatakan bahwa:

Sesungguhnya dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak sudah ada muatan kurikulum yang mengarah pada perhatian lingkungan hidup. Akan tetapi melihat kerusakan lingkungan hidup yang terjadi selama ini, menjadikan materi tersebut belum berbanding lurus dengan upaya preventif yang dilakukan. Lagi pula untuk menjadikan materi PAI sebagai salah satu solusi efektif untuk mencegah dan melestarikan lingkungan hidup, perlu dilakukan reorientasi ulang mengenai isi materi PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone. Materi akidah akhlak hanya berkisar pada akhlak untuk hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari, belum sampai pada perhatian lingkungan hidup secara menyeluruh.<sup>19</sup>

Mata pelajaran Akidah Akhlak sejatinya memberikan pemahaman bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban dan tanggung jawab sebagian atau kelompok orang saja, melainkan semua orang atau semua lapisan masyarakat, harus ikut serta berperan dalam menjaga lingkungan hidup. Pengenalan dan sosialisasi tentang lingkungan hidup memerlukan metode khusus untuk memahami, menggali, mengembangkan akhlak lingkungan kepada peserta didik, agar dapat menjadi pribadi yang memiliki perilaku ramah dan peduli terhadap lingkungan. Mengimplementasikan pembelajaran lingkungan hidup, harus didasarkan prinsip pembelajaran yang dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi.

Sosialisasi pengenalan lingkungan sejak dini merupakan suatu keniscayaan dalam rangka memberikan wawasan mengenai lingkungan hidup kepada generasi penerus sejak usia dini. Hal ini sangat penting,

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Anwar S.Ag., M.Si, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada MIN Walimpong, Kabupaten Bone, Tanggal 25 September 2013.

karena perilaku mencintai dan menjaga lingkungan yang dilakukan sejak dini akan terbawa ketika setelah dewasa kelak. Kata pepatah *kecil-kecil teranja-anja, besar terbawa-bawa, ala bisa karena biasa*.

Senada dengan itu Irsyam, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada MIN Ajanglaleng, menegaskan:

Untuk membentuk peserta didik yang berwawasan lingkungan hidup Mata Pelajaran Akidah Akhlak sesungguhnya akan menjadi corong utamanya karena dalam Mata Pelajaran ini banyak membahas tentang akhlak, akan tetapi sangat kurang membahas tentang akhlak terhadap alam secara keseluruhan. Sementara ajaran Islam sangat menganjurkan untuk berakhlak baik terhadap alam semesta, di samping akhlak terhadap Tuhan, sesama manusia dan diri sendiri.<sup>20</sup>

Mata pelajaran Akidah Akhlak, berdasarkan materi yang ada dapat dipahami bahwa Standar Kompetensi membiasakan akhlak terpuji dan menghindari perilaku tercela. Kompetensi Dasar membiasakan sifat disiplin dan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan diri untuk menghindari hidup kotor dalam kehidupan sehari-hari. Dan materinya pengertian disiplin dan hidup bersih, disiplin di rumah, madrasah dan tempat ibadah, cara merawat badan, pakaian dan tempat, mandi gosok gigi dan keramas serta setelah buang air kecil atau besar, mencuci, menjemur pakaian, menyetrika dan melipat pakaian, menyapu, mengepel dan membersihkan debu, adab ketika akan mandi, buang air besar atau kecil, pengertian akhlak tercela, pengertian hidup kotor, jenis perbuatan yang termasuk hidup kotor. Cara menghindari hidup kotor, nilai positif dari sikap menghindari hidup kotor bagi dirinya dan orang lain. Nilai negatif akibat tidak menghindari hidup kotor bagi dirinya dan orang lain. Adab kepada binatang dan tumbuhan, serta akibat tidak berakhlak terhadap binatang.

Integrasi isu-isu lingkungan hidup dalam proses pembelajaran mendapat respon yang cukup baik dari kepala Sekolah dan guru di

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Irsyam, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada MIN Ajanglaleng, Kabupaten Bone, tanggal 16 September 2013.

beberapa sekolah di Kabupaten Bone. Husaing, Kepala MIN Mallari di Kabupaten Bone menjelaskan:

Ketika isu krisis lingkungan dimasukkan dalam lembaga pendidikan termasuk madrasah kami sangat setuju, karena masalah itu memang menjadi perhatian kami di madrasah, sekalipun tidak berbentuk sebuah mata pelajaran, kami sangat mendukung karena kalau hal itu dapat terwujud maka akan sangat berkontribusi untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman serta keterampilan kepada peserta didik mengenai lingkungan hidup yang bersih dan indah sejak dini. Yang kemudian akan menjadi generasi yang berwawasan lingkungan hidup ketika mereka memasuki kehidupan masyarakat yang lebih luas kelak.<sup>21</sup>

Sehubungan dengan penjelasan di atas, konsep yang dapat ditawarkan adalah kurikulum PAI dalam mata pelajaran akidah akhlak yang berwawasan lingkungan hidup. Konsep tersebut dapat membumikan ajaran Islam yang dalam hal kewajiban memelihara lingkungan yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Prinsip dasar tersebut, jika dilaksanakan dapat mewujudkan kebaikan dan kebahagiaan bagi manusia. Karena prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar dalam akhlak Islam berasal dari Allah swt, sehingga tidak mengherankan jika prinsip-prinsip dan nilai-nilai tersebut sesuai dengan fitrah manusia, baik dunia maupun akhirat.

## 2. Mata Pelajaran Fikih

Mata Pelajaran Fikih, materi seputar pada mengenal tata cara bersuci dan najis. Kompetensi Dasar, menjelaskan pengertian bersuci dan najis, menjelaskan tata cara bersuci dari najis, menirukan tata cara mensucikan najis, membiasakan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari. Materi Pembelajaran terdiri dari arti bersuci, membedakan suci dan najis, cara bersuci dan menghindari najis, memelihara kebersihan badan dan lingkungan, bersuci ketika buang air, melafalkan doa ketika akan

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Husaing, Kepala MIN Mallari Kabupaten Bone, Tanggal 10 September 2013.

buang air, cara beristinja, dan terbiasa hidup sehat, serta praktek hidup bersih.

Tabel 2. Mata Pelajaran Fikih

| <b>KIs/S mtr</b> | <b>Standar Kompetensi</b>            | <b>Kompetensi Dasar</b>   | <b>Materi Pembelajaran</b>  |
|------------------|--------------------------------------|---|---|
| 1.               | Mengenal tata cara bersuci dan najis | <ul style="list-style-type: none"><li>- Menjelaskan pengertian bersuci dan najis mensucikan</li><li>- Menjelaskan tata cara bersuci dan najis</li><li>- Menirukan tata cara mensucikan najis</li><li>- Membiasakan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari</li></ul> | <ul style="list-style-type: none"><li>- Arti bersuci</li><li>- Membedakan suci dan najis</li><li>- Cara bersuci dan menghindari najis</li><li>- Memelihara kebersihan badan dan lingkungan</li><li>- Perbedaan antara suci dan najis</li><li>- Bersuci ketika buang air</li><li>- Melafalkan doa ketika akan buang air</li><li>- Cara beristinja'</li><li>- Terbiasa hidup sehat</li><li>- Praktek hidup bersih</li></ul> |

Sumber Data: Wardana, 2018.

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa tema yang berkaitan dengan lingkungan hidup dalam Mata Pelajaran fikih diajarkan pada kelas I semester I. Dengan materi utama adalah bagaimana cara bersuci, membedakan antara suci dan najis, bagaimana hidup bersih, serta pemahaman tentang kebiasaan hidup bersih.

Sehubungan dengan itu, Muh. Rakib Guru Mata Pelajaran Fikih pada MIN Mallari mengatakan bahwa:

Materi yang terkait dengan lingkungan hidup dalam materi Mata Pelajaran fikih hanya sebatas demikian. Bersuci dalam materi ini hanya sebatas suci yang terkait dengan ibadah ritual yakni ketika hendak melaksanakan ibadah shalat, maka wajib bersuci dari najis. Sementara materi fikih yang idealnya adalah selain hal tersebut di atas juga seharusnya membicarakan bagaimana hukum menjaga lingkungan, hukum menggunakan air tidak secara berlebihan, hukum menggunakan sumber energi secara boros, dan hukum memperlakukan hewan dan tumbuhan secara wajar. Karena itu semua merupakan ajaran Islam yang harus dipelajari peserta didik sejak dini.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Muh. Rakib, Guru Mata Pelajaran Fikih pada MIN Mallari, Kabupaten Bone, Tanggal 10 September 2013.

Kajian fikih mengenai lingkungan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bone, berdasarkan materi yang dijelaskan di atas, masih dianggap kurang proporsional untuk konteks sekarang ini, disebabkan karena berbagai bentuk-bentuk penyalahgunaan sumber daya alam yang dilakukan oleh manusia yang disebabkan ketidaktahuan umat tentang hukum-hukum menjaga lingkungan. Menjaga hukum keseimbangan (*equilibrium*), karena terjadinya gangguan yang luar biasa terhadap salah satu unsur dari lingkungan hidup, oleh kegiatan manusia ataupun karena proses alam, maka akan terjadi gangguan terhadap keseimbangan dalam lingkungan hidup dalam ekosistem secara menyeluruh. Oleh karena itu konsep fikih, menjaga lingkungan sama halnya menjaga jiwa, menjaga keturunan dari kepunahan, menjaga akal, menjaga harta, dan menjaga agama.

Menjaga lingkungan hidup berarti menjaga keturunan dari kepunahan, pemahaman ini menjadikan generasi selanjutnya dapat menikmati hasil kreasi Tuhan yang penuh keindahan karena keteraturannya. Hal ini disinggung dalam sebuah hadis yang artinya adalah: "Sesungguhnya jika kamu meninggalkan anak-anak kamu dalam keadaan kaya, itu akan jauh lebih baik dari pada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta pada orang lain." HR Muslim.

Menjaga lingkungan berarti menjaga agama. Konsep ini memberikan pemahaman bahwa agama mengajarkan pola-pola hubungan komunikasi yang harmonis antar manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan alam raya. Mentaati segala ajaran agama mengenai menjaga, mengelola dan melestarikan lingkungan hidup dan meninggalkan segala larangan dalam hal pengrusakan dalam bentuk apapun, berarti manusia menjaga agamanya. Islam sebagai agama diyakini bagi pemeluknya sebagai totalitas sumber nilai-nilai, moral, etika dan akhlak yang mengatur pola hubungan yang harmonis dengan lingkungan.

Dengan demikian memelihara, melestarikan lingkungan sama halnya dengan tujuan syari'at (*maqasid al-syar'i*) dan usaha untuk menegakkan ajaran Allah. Maka membuat kerusakan dari ketidakseimbangannya ekosistem berarti ingkar terhadap ajaran-Nya, yang tentunya akan mendapat azab dunia maupun azab akhirat. Karena pada dasarnya dengan diturunkan syariat di bumi demi kemaslahatan manusia dunia akhirat.

Nurbaya Guru Mata Pelajaran Fikih pada MIN Pattiro Bajo mengatakan bahwa;

Materi Fikih memuat pengertian bersuci, bagaimana bersuci dari najis, bagaimana membersihkan diri dari najis dan menjaga kebersihan lingkungan, melafalkan doa setelah buang air, beristinja dan bagaimana berperilaku bersih. Jadi itulah materi yang dimaknai sebagai materi yang terkait dengan lingkungan. Oleh sebab itu, kalau menghendaki peserta didik lebih sadar lingkungan tentu materi PAI ke depan perlu ditinjau ulang, supaya materi PAI lebih berwawasan lingkungan.<sup>23</sup>

Sehubungan dengan paparan di atas, sebagai refleksi dari SKB 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri) pada tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan madrasah. Pendidikan di madrasah, statusnya sama dengan pendidikan sekolah umum, untuk berperan serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang lingkungan hidup. Pengakuan terhadap peranan dan fungsi madrasah tersebut, dengan sendirinya madrasah secara legal yuridis, mengembang amanah pendidikan nasional, dan kedudukannya sebagai sub sistem dari pendidikan nasional.

Hal senada yang dikatakan oleh Samirah Kepala MIN Pattiro Bajo menegaskan:

Krisis lingkungan hidup yang terjadi seperti yang disaksikan melalui media, baik cetak maupun elektronik sangat mengkhawatirkan. Menurut saya persoalan lingkungan hidup

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Nurbaya, Guru Mata Pelajaran Fikih MIN Pattiro Bajo, Kabupaten Bone, Tanggal 12 September 2013.

sudah saatnya menjadi perhatian bagi kita semua khususnya umat Islam. Sementara faktanya kita sebagai umat Islam kurang peduli dengan lingkungan. Jadi kami sebagai kepala madrasah siap menyambut positif bila masalah lingkungan hidup dimasukkan dalam kurikulum madrasah.<sup>24</sup>

Upaya untuk memasukkan atau mengintegrasikan lingkungan hidup dalam kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah, pada saat bersamaan merupakan langkah strategis untuk mengatasi krisis lingkungan, sekaligus sebagai usaha untuk mewujudkan ajaran Islam yang *rahmatan lil'alam* dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat yang secara alamiah menghendaki kehidupan yang harmonis antara manusia dengan alam raya, sehingga sampai kapan pun alam tetap eksis dan bersahabat dengan manusia.

Kebutuhan peserta didik sebagai dasar penetapan materi kurikulum dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi psikologis dan sisi kehidupan sosial. Sisi psikologis berkenaan dengan apa yang timbul dari sisi peserta didik berdasarkan kebutuhan psikologis dan biologis yang dinyatakan dalam keinginan dan harapan mereka, tujuan dan masalah yang diminati untuk dipelajari. Sisi kebutuhan sosial berkenaan dengan tuntutan masyarakat apa yang dianggap perlu untuk kehidupannya, agar mereka dapat hidup di masyarakat.

Dua sisi kebutuhan peserta didik tersebut sangat tergantung bagaimana cara memelihara lingkungan hidup. Bila lingkungan hidup terjaga, berarti kebutuhan dasar manusia akan terjaga pula. Karena rusaknya kebutuhan dasar kehidupan manusia tergantung pada rusaknya lingkungan hidup. Oleh karena itu, salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan *survive*-nya kehidupan peserta didik itu sendiri, yang mana kebutuhan itu sangat tergantung pada *survive*-nya lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan yang berasal dari Tuhan, yang harus dijaga dan dilestarikan melalui lembaga pendidikan.

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Samirah, Kepala MIN Pattiro Bajo, Kabupaten Bone, Tanggal 12 September 2013.

Lembaga pendidikan dalam hal ini madrasah sangat diharapkan menjadi wadah yang efektif bersemainya bibit generasi yang akan peduli lingkungan hidup yang merupakan kebutuhan asasi bagi peserta didik untuk kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. Olehnya itu kurikulum madrasah harus memperhatikan masalah lingkungan hidup yang menjadi sumber kehidupan dalam rangka *survive*-nya kehidupan peserta didik. Dengan demikian Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam dasar diharapkan memberikan layanan dan bantuan terhadap teraktualisasinya segala potensi dasar peserta didik sebagai makhluk jasmani dan rohani, termasuk terpenuhinya segala kebutuhan dasar sebagai anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungannya di masa yang akan datang.

Terkait dengan pendidikan Islam yang berwawasan lingkungan hidup maka peserta didik diajarkan untuk melestarikan lingkungan hidup melalui nilai-nilai yang terdapat pada agama Islam. Hal tersebut diharapkan akan menjadi suatu konsep tentang bagaimana mengatasi kerusakan yang terjadi pada lingkungan hidup melalui pendidikan Islam. Pembelajaran mengenai lingkungan hidup dalam pendidikan Islam dapat didesain dengan kreatif agar anak didik tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga sikap dan kesadaran juga akan tumbuh dalam diri mereka. Sehingga dengan demikian akan muncul sikap dan nilai pada peserta didik yaitu; 1) Lingkungan hidup merupakan fasilitas yang diberikan kepada manusia; 2) Larangan merusak lingkungan hidup; 3) Kewajiban menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, dapat dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Sehingga dengan demikian konsep yang mengajarkan bahwa Islam adalah yang mengajarkan nilai-nilai kecintaan dan pelestarian terhadap lingkungan hidup dalam dibuktikan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis dapat dirujuk dalam konsep-konsep al-Quran dan hadis sebagai

---

<sup>25</sup>Mustakim, *Pendidikan Lingkungan Hidup...*, h. 23.

landasan utama ajaran Islam, sedangkan praktis ajaran Islam tersebut dipelajari sehingga peserta didik mendapatkan wawasan keilmuan yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

## **PENUTUP**

Islam sebagai agama yang cukup memperhatikan lingkungan hidup unsur penting yang harus dijaga dan dilestarikan. Untuk mengimplementasikan ajaran agama tersebut maka langkah yang tepat adalah mentransformasikannya dalam lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam akan mampu memberikan wawasan keilmuan yang kemudian dapat dipraktikkan untuk mencintai dan melestarikan lingkungan hidup sejak dini kepada peserta didik. Sehingga dengan demikian peserta didik akan lebih mantadabburi ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis minimal melalui pelajaran Akidah Akhlak dan Fikih sebagai media untuk melakukan internalisasi pada Madrasah Ibtidaiyah.

Proses internalisasi ini sebagai langkah preventif dan kuratif dalam krisis lingkungan yang terjadi sekarang ini perlu mendapatkan penanganan dari berbagai pihak termasuk bidang pendidikan, khususnya madrasah. Kurikulum madrasah yang berwawasan lingkungan hidup, dengan sendirinya akan membekali peserta didik sejumlah pengetahuan, nilai-nilai dan sikap untuk berinteraksi dengan lingkungan hidup secara bijak dan ramah. Sehingga sejak dini peserta didik memperoleh penanaman pengetahuan dan nilai-nilai tersebut selanjutnya dapat dipraktikkan dalam sikap hidup.

Hal ini akan berdampak pada lembaga pendidikan madrasah sebagai tempat untuk mencetak anak-anak sebagai generasi penerus Islam yang tidak hanya mengusung muatan kurikulum yang bernuansa *profetik an sich* secara parsial, akan tetapi sekaligus mengusung muatan kurikulum yang komprehensif, sesuai fungsinya sebagai pendidikan dasar. Dengan demikian peranan madrasah sejatinya berfungsi sebagai lembaga

pendidikan di samping sebagai lembaga dakwah. Meskipun peserta didik baru memiliki wawasan keilmuan dan sikap untuk berakhlak kepada binatang dan tumbuhan melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak, sedangkan mata pelajaran fikih seperti memelihara kebersihan badan dan lingkungan. Namun demikian hal kecil dan mendasar tersebut akan memberikan daya dorong yang kuat bagi terbentuknya paradigma pemikiran dan sikap hidup untuk mencintai dan memelihara lingkungan hidup ketika ia beranjak dewasa.

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Beirut: Darul Fikr: 1998.
- Ali Usmar, Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan, *An-Nahdhah, Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, Vol 8, No 1, 2014.
- Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-fadzul al-Qur'an*, Beirut: Darul Fikri, t.th.
- Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Sebuah Pengantar dan Pelaksanaan*, Yogyakarta: BPFE, 2008.
- Daryanto S.S. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo, 1997.
- Dwi Runjani Juwita, Fiqh Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam, *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama Volume 5, Nomor 1, Juni 2017*.
- Hisham Thalban, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Spata Sentosa: 2009.
- Magdy Shehab, *al-Ijaz al-Ilmi fi Al-Qur'an wa al-Sunnah*: Diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Sapta Sentosa, 2009.
- Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Muhammad Wahid Nur Tualeka, Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Progresiva Vol. 5, No.1, Desember 2011*.
- Mustakim, Pendidikan Lingkungan Hidup dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam, *Journal of Islamic Education (JIE)*, Vol. II, No. 1 Mei 2017.
- Otto Soemarwoto, *Ekologi: Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 2004.
- Suyanto, M.S. Abbas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.

- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wardana, *Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup: Kajian Materi Pelajaran PAI pada Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah*, Sahifah: Aceh Besar, 2018.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008.
- Yusuf al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.